

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Business Confidence Index Terhadap Pengangguran di ASEAN-5

Kamilatun Ahsana Yusri¹, Prof. Dr. Sri Indah Nikensari, S.E., M.SE², Dr. Dicky Iranto, S.E., M.SE³.

¹ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

² Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

³ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Keywords:

Economic growth, inflation, business confidence index, unemployment, PVECM.

Abstract

This study aims to see the effect of economic growth, inflation, and business confidence index in ASEAN-5. The method used in this research is panel data regression method with Vector Error Correction model. This research was conducted in 5 countrys in ASEAN for fiveteen years, 2005-2019. The variables in this study consisted of the economic growth represented by percentage of GDP (X1), inflation represented by consumer price index (X2), business confidence index represented by percentage of business confidence index (X3), and unemployment represented by percentage of unempolymnt rate (Y). This data is secondary data obtained through World Bank and Trading Economics in ASEAN-5. The results of this study prove that the variable of economic growth in 1st lag isn't significant on unemployment, but in 2nd and 3rd lag are significant on unemployment. While the variables of inflation and business confidence index are significant on unemployment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan business confidence index terhadap pengangguran di ASEAN-5. Motode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan model *Vector Error Correction Model*. Penelitian ini dilakukan pada 5 negara di ASEAN dengan 15 tahun yakni tahun 2005-2019. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh persentase GDP (X1), inflasi yang diwakili oleh persentase indeks harga konsumen (X2), dan business confidence index yang diwakili oleh persentase indeks kepercayaan produsen (X3), dan pengangguran yang diwakili oleh persentase jumlah tingkat pengangguran (Y). Data ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui *World Bank* dan *Trading Economics* di 5 negara ASEAN. Hasil dari penelitian ini terbukti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi pada lag pertama tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, namun pada lag kedua dan ketiga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran. Begitu pula dengan variabel inflasi, ketiga lag menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran. Variabel business confidence index ketiga lag berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

How to Cite:

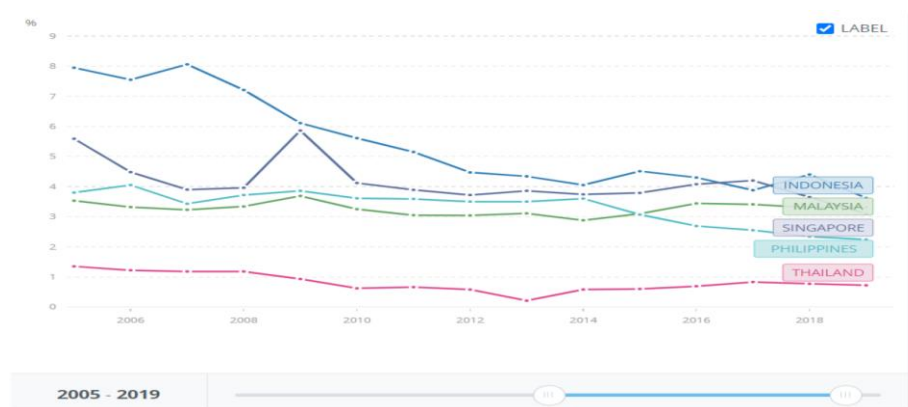
Author. (2019). Article title. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran dan Akuntansi*, 7(2), 101-111. <https://doi.org/10.21009/JPEPA.007.x.x>

* Corresponding Author.

kamilahsanaay@gmail.com Kamilatun Ahsana Yusri

PENDAHULUAN

Pengangguran memiliki arti penting karena pengangguran merupakan masalah strategis di sektor perekonomian sebuah negara. Hal tersebut dikarenakan akan mempengaruhi standar kehidupan masyarakat. Standar kehidupan masyarakat dapat dilihat melalui tingkat kesejahterannya dimana faktor penting dari kesejahteraan masyarakat dilihat melalui pendapatannya. Pendapatan yang baik dan tinggi dapat dicapai jika seluruh sumber daya manusia dapat termanfaatkan dengan baik. Sedangkan dengan kondisi pengangguran maka tenaga kerja tidak bisa termanfaatkan dengan baik sehingga pendapatan tidak dapat dicapai dengan maksimal yang nantinya akan mengganggu tingkat kesejahteraan masyarakat (Hasyim, 2016).



Sumber: World Bank

Gambar 1.

Data Pengangguran di ASEAN 5 Periode 2005-2019

Indonesia dibanding negara lain memiliki tingkat pengangguran paling tinggi dengan rata-rata angka penganggurannya selama tahun 2005 sampai tahun 2019 sebesar 5,51% bahkan pada tahun 2007 mencatatkan angka tertingginya hingga 8,06% sedangkan angka terendahnya sebesar 4,05%. Angka tersebut tergolong masih tinggi dibanding rata-rata pengangguran negara lainnya. Ekspansi industri manufaktur tanah air yang sedang berada dalam tren pelemahan merupakan salah satu penyebab dari masih tingginya tingkat pengangguran Indonesia.

Singapura berada dibawah Indonesia dengan rata-rata pengangguran dari tahun 2005 hingga 2019 sebesar 4,14%. Angka ini jelas lebih baik dibanding Indonesia karena tingkat penganggurannya bahkan dalam rentang tahun 2011 hingga 2015 bisa mencatatkan angka dibawah tiga persen. Pengangguran di Singapura sendiri secara general diakibatkan adanya pengurangan jumlah tenaga kerja akibat dari kebijakan perusahaan. Kebijakan perusahaan ini diambil sebagai imbas dari lemahnya permintaan pasar. Ditambah lagi iklim bisnis Singapura sangat dipengaruhi oleh kondisi

ekonomi global. Dengan kondisi gejolak perekonomian dunia, permintaan hubungan bisnis menurun sehingga banyak perusahaan yang menurunkan kapasitas produksinya dimana imbasnya adalah pengurangan tenaga kerja.

Philipina memiliki angka pengangguran yang lebih baik lagi dengan rata-rata di rentang tahun yang sama sebesar 3,3%. Tingkat pengangguran paling tingginya terjadi sebesar 4,05% pada tahun 2006 dan berhasil ditekan hingga paling rendah terjadi pada tahun 2019 dengan 2,15%. Philipina berhasil menekan angka pengangguran dengan angka dibawah tiga persen sejak tahun 2016 hingga 2019. Kondisi pengangguran di Philipina disebabkan oleh kurangnya pembangunan lahan dan industrialisasi nasional, pemborosan sumber daya karena tingginya konsumsi yang sangat bergantung pada impor, meningkatnya hutang dan beban pajak, proyek infrastruktur yang terlalu mahal, korupsi birokrasi yang merajalela.

Malaysia hampir sama dengan Philipina dengan angka pengangguran rata-ratanya dibawah empat persen namun Malaysia hanya mampu satu kali menekan angka pengangguran di bawah tiga persen yaitu di tahun 2014 dalam rentang waktu 15 tahun dengan angka 2,88%. Sedangkan selebihnya berada di angka tiga persen dengan tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2009 dengan 3,69%. Ada tiga faktor utama di negara ini yang menyebabkan pengangguran. Pertama kemahiran bahasa inggris dan analisis pemecahan masalah yang sangat lemah, kedua adalah adanya pengaruh moneter dan yang terakhir adalah adanya faktor pengaruh ras.

Thailand menjadi negara yang paling kecil tingkat penganggurannya bahkan selama rentang tahun 2005 hingga 2019 tidak menyentuh angka satu persen. Thailand memiliki tingkat pengangguran paling tinggi sebesar 1,35% sedangkan hasil fantastis terjadi pada tahun 2013 dengan hanya 0,48%. Beberapa Riset juga menegaskan bahwa pengangguran di negara ini bisa saja meningkat jika faktor eksternal di luar kendali Thailand terus berlanjut. Salah satu faktor eksternalnya adalah meningkatnya ketegangan perdagangan antara AS dan China. Pertumbuhan ekonomi China sedang menurun akibat ketegangan tersebut. Akibatnya, jumlah wisatawan Tiongkok pada tahun 2019 turun drastis akibat kebijakan pemerintah yang melarang wisata outbound. Karena Thailand sangat bergantung pada ekspor dan pariwisata, pengangguran pasti meningkat karena bisnis yang terkait dengan pariwisata sangat terdampak.

Pengangguran dapat terjadi karena satu atau beberapa variabel. Variabel atau faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Hukum Okun merupakan satu-satunya model ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan pengangguran (Okun, 1962). Hukum Okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan Gross Domestic Product (GDP) (Mankiw, 2007). Hukum Okun menyatakan bahwa untuk menurunkan tingkat pengangguran sebesar

1% maka harus menciptakan pertumbuhan ekonomi dua kali lebih banyak dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Permisalnya PDB yang ada sebesar 2,2%, untuk menurunkan pengangguran sebesar 1% maka PDB harus ditingkatkan dua kali lipat hingga mencapai angka 4,4% (Okun, 1962 dalam Dankumo, Ishak, Oluwaseyi, & Onisanwa, 2019).



Sumber: World Bank

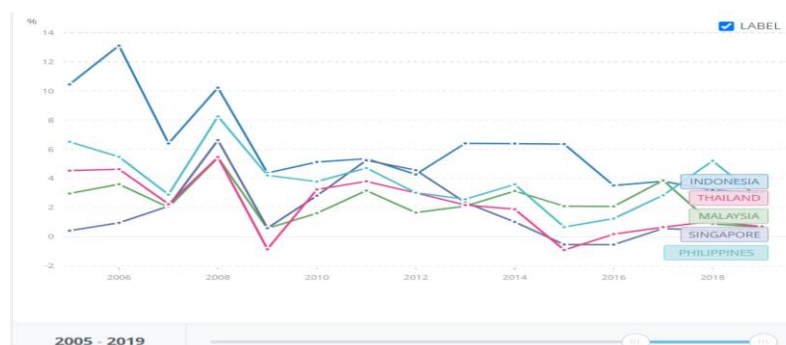
Gambar 2.

Data Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN 5 Periode 2005-2019

Berdasarkan grafik pertumbuhan ekonomi untuk empat negara di atas menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2019. PDB Indonesia mencatatkan angka tertinggi pada tahun 2007 dengan 6,34% dan pada tahun 2009 mencatatkan PDB paling rendah yaitu di angka 4,62%. Dalam rentang tahun 2010 sampai tahun 2015 PDB Indonesia terus mengalami penurunan. Namun pada tahun 2016 mengalami peningkatan hingga tahun 2018 dengan hasil di tahun 2018 sebesar 5,17%, walaupun pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan. Untuk negara Philipina sendiri pada tahun 2010 juga mencatatkan PDB paling tinggi untuk negaranya sebesar 7,33%. Hal ini sangat bagus karena pada tahun sebelumnya PDB Philipina hanya sebesar 1,44%. Namun sangat disayangkan pada tahun berikutnya mengalami kemerosotan dengan hasil PDB nya hanya 3,85%. Pada tahun 2012 Philipina bangkit dengan mendapatkan PDB sebesar 6,89%. Tahun-tahun selanjutnya Philipina mendapatkan PDB yang cukup stabil bahkan di tahun 2016 PDB yang didapatkan kembali menyentuk angka di atas 7 persen tepatnya yaitu sebesar 7,14%. Malaysia hampir sama dengan Philipina dimana pada tahun 2010 memperoleh PDB terbesarnya yaitu 7,42% dengan PDB sebelumnya yang mendapatkan angka - 1,51% dan di tahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup besar dengan hasil PDB sebesar 5,29%.

Namun yang disayangkan Malaysia tidak bisa bangkit untuk kembali mencatatkan hasil PDB nya di angka 7 persen seperti halnya Philipina. Malaysia hanya mampu menyentuh angka tepat 6% pada tahun 2014 sebagai hasil terbaiknya setelah tahun 2010. Singapura mencatatkan PDB yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lainnya pada tahun 2010 dimana Singapura mendapatkan PDB sebesar 14,53%, namun di tahun berikutnya mendapatkan hasil yang sama seperti negara yang lai yaitu kemerosotan PDB. Thailand sebagai negara yang paling berbeda dengan ketiga negara sebelumnya dimana PDB yang didapatkan negara ini terbilang sangat rendah, bahkan angka tertinggi yang berhasil didapat hanya 5,43 % pada tahun 2007 dengan hasil terendahnya bahkan mencapai 1,94% pada tahun 2018.

Pembahasan mengenai pengangguran, inflasi juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan jumlah pengangguran. Inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum baik barang dan jasa maupun faktor produksi. Sehingga pernyataan tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai rill mata uang suatu negara (Samuelson & Nordhaus, 2001). Kurva Phillips menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Teori yang diasumsikan bahwa kenaikan inflasi terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat. Tingginya permintaan akan mendorong tingginya harga barang yang akan diikuti dengan berkurangnya stok barang. Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut produsen akan melakukan penambahan kapasitas produksi dengan melakukan penambahan jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi permintaan tenaga kerja, pengangguran cenderung semakin rendah (Suyuthi, 1989).



Sumber: World Bank

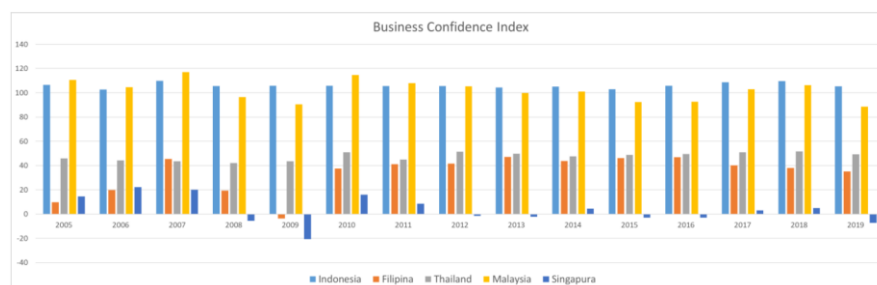
Gambar 3.

Data Inflasi di ASEAN 5 Periode 2005-2019

Berdasarkan data inflasi Indonesia pernah mencatatkan angka lebih dari 10 persen walaupun di tahu berikutnya bisa menurun. Di tahun-tahun selanjutnya secara umum dari tahun 2010 sampai

dengan 2019, Indonesia sendiri memiliki tren inflasi yang sempat meningkat dari tahun 2010 hingga mencapai puncaknya sebesar 6,39% pada tahun 2014. Namun setelah tahun 2014 inflasi di Indonesia menunjukkan tren yang menurun, bahkan selama rentang tahun 2016 sampai 2019 inflasi Indonesia berada di kisaran angka tiga persen dengan tren yang semakin menurun hingga di titik inflasi terendahnya yaitu sebesar 3,03% pada tahun 2019. Berbeda kondisi dengan Indonesia, Filipina justru mencatatkan angka tertinggi inflasinya dengan angka 8,26%, namun kondisi inflasi di Filipina mengalami kondisi yang sangat fluktuatif. Dengan kondisi yang fluktuatif ini Filipina pernah mampu menekan inflasi hingga ke angka 0,67% pada tahun 2015. Kondisi yang fluktuatif ini serupa dengan Malaysia dimana Malaysia ini mencatatkan angka tertinggi inflasinya pada tahun 2017 sebesar 3,87%. Hasil ini cukup kontras dengan Indonesia, dimana Indonesia mencatatkan hasil terendahnya di angka tiga persen, sedangkan Malaysia angka tiga persen ini merupakan angka tertingginya. Thailand sendiri memiliki tingkat inflasi cukup rendah dengan rata-rata sejak tahun 2009 hingga 2019 sebesar 2,12%. Bahkan pada tahun 2015 Thailand mencatatkan hasil inflasi -0,9%. Singapura menjadi negara dengan angka inflasi paling rendah dengan rata-rata hanya sebesar 1,81%, walaupun sempat mengalami inflasi hingga 6,62% di tahun 2008. Singapura juga sempat mendapatkan nilai inflasi minus yaitu pada tahun 2015 dan 2016 dengan masing-masing sebesar -0,52% dan -0,53%.

Indeks kepercayaan bisnis (BCI) termasuk dalam kelompok indikator ekonomi yang mengukur kepercayaan terkait kondisi bisnis suatu negara. Jika indeks kepercayaan rendah maka pergerakan investasi pun akan melambat dampaknya adalah pertumbuhan sebuah perusahaan akan melambat dan akan mengurangi daya serap tenaga kerja yang akhirnya akan menimbulkan pengangguran. Menurut (Bernanke, 1993), perekonomian dapat melambat jika konsumen dan perusahaan enggan untuk berbelanja dan berinvestasi. Carroll, Fuhrer, & Wilcox (1998) menunjukkan pertumbuhan konsumsi di masa depan dapat diprediksi oleh perubahan konsumen sentimen.



Sumber: Trading Economics (data sudah diolah)

Gambar 4. Data Business Confidence Index di ASEAN 5 Periode 2005-2019

Data dalam rentang dari tahun 2005 hingga tahun 2019 negara-negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina dan Singapura memiliki nilai rata-rata indeks kepercayaan bisnis secara berurutan yaitu 105,92%, 101,98%, 33,84% dan 3,37%. Untuk pembahasan lebih detailnya lagi, Indonesia memiliki BCI yang sangat fantastis dari keempat negara yang lain hasilnya cukup stabil di atas 100 persen dengan hasil tertinggi sebesar 109,54% pada tahun 2018 dan hasil terendahnya hanya 102,69% pada tahun 2004. Philipina berkebalikan dengan Indonesia dimana hasil terbaiknya hanya menyentuh angka 47,11% pada tahun 2013. Di tahun-tahun berikutnya dan di tahun sebelumnya bahkan negara ini tidak bisa mencapai angka 50 persen. Kondisi serupa dialami Thailand, namun Thailand berhasil menyentuh angka di atas 50 persen pada tahun 2010, 2012, 2017 dan 2018 dengan hasil masing-masingnya sebesar 50,8%, 51,36%, 50,56% dan 51,56%. Sedangkan Malaysia memiliki hasil yang hampir menyamai Indonesia dengan BCI di atas 100 persen. Hanya saja Malaysia sempat mendapatkan hasil BCI dibawah 100 persen di beberapa tahun dengan angka terendahnya sebesar 88,45% pada tahun 2019. Singapura menjadi negara dengan BCI paling rendah bahkan bisa dibidang sangat rendah hanya bisa mencatatkan angka tertingginya sebesar 22,25% pada tahun 2006 dan mencatatkan angka minus sejak 2012 hingga 2019.

Melihat beberapa fakta serta permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti memilih beberapa faktor yang mempengaruhi Pengangguran di ASEAN seperti Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Business Confidence Index. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Business Confidence Index Terhadap Pengangguran Di ASEAN-5.”

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2014) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel-variabel yang diteliti dengan mandiri atau tanpa menghubungkan variabel satu dengan variabel lainnya.

Penelitian ini berkisar antara tahun 2005-2019 dengan objek sebanyak 5 negara ASEAN. Data yang diperoleh untuk penelitian ini didapatkan di World Bank dan Trading Economic. Variabel yang dijadikan objek dalam penelitian ini antara lain Pengangguran menggunakan persentase tingkat pengangguran yang merupakan variabel dependen (Y) dan variabel independennya antara lain pertumbuhan ekonomi (X1), inflasi (X2), dan business confidence index (X3).

HASIL DAN DISKUSI

Estimasi model regresi menggunakan data panel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan business confidence index terhadap pengangguran. Setelah melakukan berbagai uji maka diperoleh hasil estimasi menggunakan Vector Error Correction Model jangka pendek sebagai model terbaik untuk penelitian ini.

Error Correction:	D(UNP,-1)	D(UNP,-2)	D(INF,-3)
CointEq1	-0.017665 (0.01911) [-0.92430]		
D(GDP)	-0.078568 (0.06141) [-1.27940]	-0.049444 (0.04368) [-1.13195]	-0.025475 (0.02456) [-1.03744]
D(INF)	0.024215 (0.04130) [0.58635]	-0.002599 (0.04574) [-0.05682]	0.000629 (0.02909) [0.02162]
D(BCI)	-0.007115 (0.00948) [-0.75042]	-0.007438 (0.00748) [-0.99480]	-0.001683 (0.00672) [-0.25027]
C	0.019865 (0.05470) [0.36318]		

Hasil olahan eviews 10

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi (X1) pada lag kedua dan ketiga memiliki koefisien sebesar -0,0494999 dan -0,025475 memiliki arti yaitu setiap kenaikan 1% variable pertumbuhan ekonomi diprediksi akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,0494999 dan 0,025475. Variabel kedua yaitu inflasi (X2) pada lag kedua memiliki koefisien sebesar -0,002599 artinya apabila inflasi meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0,002599. Nilai koefisien regresi variabel X3 yaitu business confidence index bernilai negative pada ketiga lagnya sebesar -0,007115, -0,007438, dan -0,001683 artinya apabila X3 mengalami kenaikan sebesar 1% maka pengangguran diprediksi akan menurun sebanyak 0,007115, 0,007438, 0,001683.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output. Pertumbuhan ekonomi ini diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan di suatu wilayah maka presentasi perekonomian di wilayah tersebut berkembang dengan baik. Secara teori menurut Hukum Okun pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran.

Dalam penelitian ini pendidikan ekonomi pada lag pertama tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Ditandai dengan nilai probabilitas 0,06141 lebih besar dari tingkat signifikansi alpha 0,05. Namun pada lag kedua dan ketiga berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Ditandai dengan nilai probabilitas 0,04368 dan 0,02456. Hasil penelitian pada lag pertama ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikolli (2014) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Hasil penelitian pada lag kedua dan ketiga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul-Khaliq, Soufan, & Shihab (2014) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran berarti kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,16%.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa PDB Indonesia mencatatkan angka tertinggi pada tahun 2007 dengan 6,34% dan pada tahun 2009 mencatatkan PDB paling rendah yaitu di angka 4,62%. Dalam rentang tahun 2010 sampai tahun 2015 PDB Indonesia terus mengalami penurunan. Namun pada tahun 2016 mengalami peningkatan hingga tahun 2018 dengan hasil di tahun 2018 sebesar 5,17%. Untuk negara Philipina, pada tahun 2010 juga mencatatkan PDB paling tinggi untuk negaranya sebesar 7,33%. Hal ini sangat bagus karena pada tahun sebelumnya PDB Philipina hanya sebesar 1,44%. Malaysia hampir sama dengan Philipina dimana pada tahun 2010 memperoleh PDB terbesarnya yaitu 7,42% dengan PDB sebelumnya yang mendapatkan angka -1,51% dan di tahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup besar dengan hasil PDB sebesar 5,29%. Singapura mencatatkan PDB yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lainnya pada tahun 2010 dimana Singapura mendapatkan PDB sebesar 14,53%, namun di tahun berikutnya mendapatkan hasil yang sama seperti negara yang lain yaitu kemerosotan PDB. Thailand sebagai negara yang paling berbeda dengan ketiga negara sebelumnya dimana PDB yang didapatkan negara ini terbilang sangat rendah, bahkan angka tertinggi yang berhasil didapat hanya 5,43 % pada tahun 2007 dengan hasil terendahnya bahkan mencapai 1,94% pada tahun 2018.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan dalam kurun waktu yang terus menerus. Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya permintaan masyarakat dan dorongan biaya yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tergerusnya daya beli masyarakat. Dalam penelitian ini inflasi terbukti berpengaruh terhadap pengangguran di 5 negara ASEAN pada jangka pendek.

Terlihat dari nilai probabilitas pada ketiga lag sebesar 0,04130, 0,04574 dan 0,02909 dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha yang ditentukan sebesar 0,05. Koefisien pada lag kedua bernilai negatif sebesar -0,002599 menandakan bahwa inflasi berpengaruh menurunkan pengangguran. Pada jangka pendek, hasil temuan ini selaras dengan Kurva Philips, dengan adanya inflasi yang tinggi maka daya beli dan permintaan akan meningkat sehingga produsen akan menambah kapasitas produksinya dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja dengan anggapan bahwa tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Macharia & Otieno (2015) apabila inflasi ditingkatkan maka investor dari sektor swasta akan didorong untuk bisa berinvestasi lebih karena akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini akan meningkatkan jumlah pekerja dan akan mengurangi tingkat pengangguran. Studi tersebut berkesimpulan dengan kenaikan inflasi, harga barang dan jasa akan meningkat sehingga produsen akan membuat pasokan barangnya lebih banyak. Dengan begitu produsen akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga akan menurunkan tingkat pengangguran.

Business Confidence Index

Indeks kepercayaan bisnis atau yang biasa dikenal dengan business confidence index (BCI) merupakan salah satu indikator peringatan dini terpenting untuk melihat tren ekonomi jangka pendek serta sebagai indikator untuk mengantisipasi pembangunan jangka pendek. Hal ini di dasarkan dalam jangka pendek nilai probabilitas BCI pada ketiga lag adalah 0,00948 , 0,00748 dan 0,00672 dimana lebih kecil daripada signifikansi 0,05 dan koefisiennya bernilai negatif menandakan bahwa terdapat hubungan terbalik antara business confidence index terhadap pengangguran.

Indikator kepercayaan bisnis ini memberikan informasi perkembangan ke depan, berdasarkan survei opini atas perkembangan produksi, pemesanan dan stok barang jadi di sektor industri. Ini dapat digunakan untuk memantau pertumbuhan output dan untuk mengantisipasi titik balik dalam kegiatan ekonomi. Angka di atas 100 menunjukkan peningkatan kepercayaan dalam kinerja bisnis di masa mendatang, dan angka di bawah 100 menunjukkan pesimisme terhadap kinerja masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan business confidence index terhadap pengangguran di ASEAN-5 menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Pada jangka pendek pertumbuhan ekonomi pada lag pertama berpengaruh negatif dan tidak signifikan 0,078568 dengan nilai Prob 0,06 > alpha 0,05. Sedangkan pada lag kedua dan lag ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran 0,04944 dengan nilai Prob.0,04 < alpha 0,05 dan lag ketiga berpengaruh 0,025475 dengan nilai Prob.0,02 < alpha 0,05.
2. Pada jangka pendek inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran pada lag pertama berpengaruh 0,024215 dengan nilai Prob. 0,04 < alpha 0,05, sedangkan pada lag kedua dan lag ketiga berpengaruh negatif dan signifikan 0,002599 dengan nilai Prob. 0,04 < alpha 0,05 dan lag ketiga berpengaruh 0,000629 dengan nilai Prob 0,02 < alpha 0,05.
3. Pada jangka pendek indeks kepercayaan bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di ASEAN-5 pada lag pertama berpengaruh 0,007115 dengan nilai Prob. 0,00 < alpha 0,05, lag kedua berpengaruh 0,007435 dengan nilai Prob. 0,00 < alpha dan lag ketiga berpengaruh 0,001683 dengan nilai Prob 0,00 < alpha 0,05.

Saran

1. Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan cara membuat kebijakan berupa penguatan neraca perdagangan dan penguatan permintaan domestik hal ini ditujukan agar pergerakan ekonomi terjaga dengan baik. Disamping itu perlu juga adanya transformasi struktural dari lembaga yang memegang peranan strategis pada bidang ekonomi negara.
2. Peredaman inflasi dapat dilakukan dengan adanya kebijakan moneter dimana hal ini dilakukan oleh bank sentral untuk dapat mencapai dan memelihara stabilitas nilai mata uang melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dan penetapan suku bunga. Selain itu perlu adanya kebijakan fiskal dimana kebijakan ini mengarah pada pengaturan penerimaan di sektor pajak dan pengeluaran pemerintah.
3. Indeks kepercayaan bisnis dapat ditingkatkan dengan cara pembentukan iklim bisnis yang baik dimana berkaitan dengan konsumen dan investor. Peningkatan kepercayaan konsumen perlu ditingkatkan agar pergerakan akan permintaan dapat terus berjalan serta dengan

tingginya permintaan maka akan membuat investor tertarik untuk bisa masuk ke dalam lingkungan bisnis tersebut.

REFERENSI

- Abdul-Khaliq, S., Soufan, T., & Shihab, R. A. (2014). The Relationship between Unemployment and Economic Growth Rate in Arab Country. *World Applied Sciences Journal*, 5(6), 762–769. <https://doi.org/10.5829/idosiwasj.2012.18.06.2735>
- Bernanke, B. S. (1993). Irreversibility , Uncertainty , and Cyclical Investment. *The Quarterly Journal of Economics*, 98(1), 85–106.
- CARROLL, C. D., FUHRER, J. C., & WILCOX, D. W. (1998). Does consumer sentiment forecast household spending? If So, Why? *Economics Letters*, 58(1). [https://doi.org/10.1016/s0165-1765\(97\)00247-4](https://doi.org/10.1016/s0165-1765(97)00247-4)
- Dankumo, A. M., Ishak, S., Oluwaseyi, Z. A., & Onisanwa, I. D. (2019). Does Okun’s law explain the relationship between economic growth and unemployment in Nigeria? *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 53(3). <https://doi.org/10.17576/JEM-2019-5303-12>
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Mankiw, N. G. (2007). *Principle of Economics*. Jakarta: Salemba Empat.
- Macharia, M. K., & Otieno, A. (2015). Effect of Inflation on Unemployment In Kenya. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(6), 1980–1984. <https://doi.org/10.21275/ART20174660>
- Nikolli, E. (2014). Economic Growth and Unemployment Rate. Case of Albania. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 1(1), 217. <https://doi.org/10.26417/ejser.v1i1.p217-227>
- Okun, A. M. (1962). *Potential GDP: Its measurement and sigificance*. Alexandria: Business and Economic Statistic Section of the American Statical Association.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Media Edukasi.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyuthi, M. D. (1989). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.